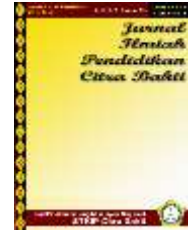


**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER****Magdalena Meo**

SDI Turekisa

meomagdalena@gmail.com

Histori artikel*Received:*
17 September 2019*Accepted:*
11 Oktober 2019*Published:*
25 November 2019**Abstrak**

Saat ini dunia olahraga, baik lokal, nasional maupun internasional menjadi sorotan tajam. Berbagai kejadian menuai keprihatinan mulai dari prestasi olahraga lokal, nasional dan internasional. Kejadian seperti perkelahian antar pemain pada liga 3 Indonesia, di tingkat lokal perkelahian antar pemain PSN Ngada dan Perse Ende, gagalnya Timnas U-19 diajang piala Asia, meninggalnya atlet nasional balap sepeda karena kecelakaan saat latihan, sampai pada masalah-masalah di salah satu induk cabang olahraga sepak bola (PSSI), yaitu protes kepada wasit yang berlebihan, saling lempar kesalahan dan adanya tuduhan mafia sepak bola, permainan kasar di lapangan yang jauh dari nilai-nilai olahraga, perkelahian antar pemain/suporter yang berujung pada tewasnya beberapa penonton. Rendahnya prestasi olahraga lokal, nasional dan banyaknya perilaku menyimpang dari para pelaku olahraga di tanah air yang tidak sesuai dengan nilai-nilai olahraga akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas penanaman nilai-nilai olahraga dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Tri Pusat Pendidikan, institusi sekolah memberi andil terhadap penanaman nilai-nilai olahraga karena dalam pembelajarannya ada tiga ranah yang ingin diharapkan yaitu: afektif, psikomotor dan kognitif. Prestasi olahraga tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sikap mental para pelaku olahraga. Nilai-nilai olahraga seperti antusias, sportivitas, *fair play*, tanggungjawab, peduli, jujur, profesionalisme, menganggap lawan sebagai *sparing-partner* harus diterapkan. *Character building* harus mulai ditanamkan sejak dini di bangku sekolah. Munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan untuk mencapai prestasi dunia menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani memiliki peran utama sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai olahraga melalui pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka mendukung prestasi olahraga.

Kata-kata kunci: pendidikan jasmani, pendidikan karakter

Abstract. Currently the world of sports, both local, national and international in the spotlight. Various events reap concerns ranging from local, national and international sporting achievements. Events such as fights between players in the Indonesian 3rd league, at the local level fights between PSN Ngada and Perse Ende players, the failure of the U-19 national team displayed by the Asian trophy, the death of a national athlete racing by accident during training, to the problems in one of the mains football sports (PSSI), which is protest against excessive referees, throwing mistakes and accusations of soccer mafia, playing rough on the field far from sports values, fighting between players / supporters which led to the death of several spectators. The low performance of local, national sports and the many deviant behaviors of sports players in the country that are not in accordance with sports values lately have encouraged various parties to question the effectiveness of the inculcation of sports values in the physical education learning process at school. Tri Education Center, school institutions contribute to the inculcation of sports values because in learning there are three areas to be expected namely, affective, psychomotor and cognitive. Sports achievements will not succeed without the support of the mental attitudes of sport players. Sports values such as enthusiasm, sportsmanship, fair play, responsibility, caring, honest, professionalism, regard opponents as sparing-partners must be applied. Character building must be instilled early on in school. The emergence of the gap between expectations and reality to achieve world achievements is a shared responsibility. In this case the physical education teacher has the main role as an agent of change to carry out internalization of sports values through physical education and sports (penasor) in order to support sports performance

Keyword: Physical education, character education

Latar Belakang

Salah satu membentuk nilai-nilai karakter bangsa adalah melalui olahraga. Namun dengan olahraga juga menimbulkan dampak yang tidak diinginkan sehingga meresahkan masyarakat. Nilai kompetitif dalam olahraga sering membuat orang melakukan perilaku yang menyimpang. Dewasa ini media massa dan media sosial lebih menyampaikan informasi dari sisi-sisi negatif yang terjadi dalam pertandingan olahraga sehingga menimbulkan keresahan dan kekecewaan di masyarakat.

Insiden memalukan yang disoroti oleh media nasional maupun internasional terjadi pada laga PSS Sleman kontra PSIS Semarang di kompetisi Divisi Utama benar-benar mencoreng nama Indonesia di muka dunia. Media-media asing kini ramai mempublikasikan pertandingan Sepak Bola Gajah tersebut. Dalam laga tersebut, kedua tim menciptakan lima gol yang kesemuanya terjadi lewat bunuh diri. Mereka diduga sengaja melakukan tindakan yang mencoreng nilai sportivitas tersebut lantaran ingin menghindari Borneo FC yang digadang-gadang sebagai tim terkuat di Divisi Utama (Metronews, Jakarta, 29 Oktober 2014).

Insiden tersebut meruapapkan salah satu contoh dari sekina banyak inside olahraga yang terjadi di Indonesia. Kemerosotan prestasi olahraga terjadi akibat kurangnya implementasi nilai-nilai olahraga. Hal tersebut sangat memprihatinkan. Nilai-nilai olahraga seperti antusis, sportivitas, tanggungjawab, peduli, jujur, *fair play*, disiplin, kerjasama merupakan indikator luhur yang dapat melahirkan prestasi yang diiringi sikap-sikap dan mental yang baik pula. Jika semua itu diterapkan maka pelaku olahraga akan menjadi figur panutan, menang dengan sportif, menang dengan jujur, menang dengan keunggulan, dan

dapat menerima kekalahan dengan terhormat. Semua nilai-nilai olahraga tersebut harus diterapkan oleh pelaku olahraga namun dalam kenyataan masih jauh dari harapan.

Kemerosotan olahraga yang terjadi telah mengakibatkan prestasi olahraga Indonesia semakin terpuruk. Oleh karena itu dibutuhkan olahragawan yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh, penuh percaya diri, berani bertindak, dalam mengambil prakarsa, sehat, berkemampuan jasmani yang optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk setiap saat berjuang dalam mewujudkan prestasi olahraga yang tinggi. Olahraga merupakan arena atau tempat proses pembelajaran gerak yang merupakan salah satu dimensi perilaku yang sangat penting, karena berkaitan dengan aktivitas manusia setiap hari, bersifat alamiah, nyata dan juga logis serta merangkum tidak hanya peristiwa jasmaniah semata, namun juga proses moral, mental dan sosial, Siedentop (1994: 128).

Begitu pentingnya nilai-nilai olahraga maka banyak pihak menaruh harapan kepada pendidikan jasmani, meskipun dengan pendidikan jasmani memang tidak serta merta sejumlah persoalan di atas akan terselesaikan, namun melalui pendidikan jasmani banyak hal yang bisa diajarkan. Contoh kecil yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga terkait dengan nilai antusias, sportivitas, tanggungjawab, peduli, jujur, *fair play*, disiplin, kerjasama yang kesemuanya merupakan prasarat dasar mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Melalui pendidikan jasmani nilai-nilai olahraga tersebut dapat dipraktekkan secara nyata dalam praktek sehari-hari.

Coubertain (dalam buku *The Olympic Games XIX: 2002*): mengungkapkan *'the important thing in life is not victory, but the fight; the main thing is not to have won, but to have fought well.'* Ungkapan tersebut mengandung arti kemenangan bukahn merupakan tujuan utama dari kehidupan, namun yang diutamakan adalah perjuangan sehingga mencapai kemenangan dengan baik. Perjuangan untuk mencapai titik kemenangan dengan cara yang baik harus menerapkan nilai-nilai karakter dalam berolahraga dengan sebaik mungkin.

Masih dengan Coubertain(dalam buku *The Olympic Games XIX: 2002*) mengungkapkan *'the fundamental values of Olympism have the same meaning for every human being hoping to fulfil their ambitions to build a better world. Those values are the search for excellence, fairplay, the joy of effort, respect for others and harmony between body and mind'*. Nilai-nilai dasar dalam Olympic Games mempunyai arti yang sama untuk semua orang yang memiliki niat bauik untuk membangun dunia menjadi baik. Nilai-nilai tersebut meliputi mencari keunggulan, *fairplay*, kegembiraan dalam berusaha, hormat terhadap orang lain, dan keharmonisan antara tubuh dan fikiran.

Selanjutnya *Commenwealth of Australia* tahun 2006, tentang kurikulum pendidikan jasmani Australia yakni penanaman nilai-nilai karakter dalam olahraga seperti meliputi: *Care and compassion, Doing your best, Fair go, Honesty, Integrity, Respect, Responsibility,*

Understanding, Inclusion and Tolerance. Siswa dididik untuk mengimplementasikan nilai-nilai peduli dan penuh sayang, melakukan yang terbaik, bertindak adil, jujur, integritas, hormat, tanggungjawab, pengertian, inklusi dan toleransi. Satu nilai yang jarang dijumpai di negara lain yaitu nilai inklusi. Nilai inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Nilai inklusi dalam pendidikan jasmani menekankan bahwa semua orang berhak melakukan aktivitas olahraga baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan rasa aman dan nyaman. Sekolah harus memberikan fasilitas yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan bagi siswa tanpa terkecuali dan merangkul setiap perbedaan.

Undang-undang Sisdiknas Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut mengandung arti bahwa pendidikan termasuk pendidikan jasmani dan olahraga merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian menjadi orang yang bercakap, berakhlak serta bertanggungjawab. Terdapat tiga nilai karakter olahraga yang fundamental yang terdapat dalam *Olympic Games* yang menjadi target adalah: *excellence, friendship, and respect* (keunggulan, persahabatan, dan respek). *Excellence* (keunggulan) menggambarkan kualitas dari suatu proses untuk menggapai suatu tujuan seperti *Citius, Altius, Fortius (Faster, Higher, Stronger)* atau lebih cepat, lebih tinggi, lebih kuat. *Friendship* (persahabatan). Nilai persahabatan penting dalam tradisi Olimpiade kuno dan merujuk untuk membangun dunia yang damai dan lebih baik melalui olahraga melalui persahabatan seumur hidup yang bersifat humanistik. *Respect* (respek) adalah nilai moral dan prinsip etika menjadi dasar dan menginspirasi setiap orang dalam berolahraga.

Menurut Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (1992) individu dikatakan berakhlak apabila memiliki tiga ciri karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga ciri karakter ini sangat penting, dan saling berkaitan untuk membentuk watak dan melaksanakan kebajikan.

Selanjutnya Rusli Lutan (2001: 82) menjelaskan bahwa pada komponen pengetahuan moral terdapat unsur kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, perhitungan ke depan, pertimbangan moral, dan pembuatan keputusan. Komponen perasaan moral meliputi kesadaran hati nurani, *self-esteem*, empati, kecintaan terhadap

yang baik, pengendalian diri. Sedangkan tindakan moral adalah kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Seseorang dikatakan berkarakter baik, apabila ketiga komponen tersebut telah menyatu, melekat, dan saling mempengaruhi. Namun tidak berarti bahwa individu yang telah mengetahui kebaikan dan keburukan otomatis berbuat baik, dan tidaklah pula berarti bahwa dia mampu berempati atau mengendalikan diri untuk melakukan tindakan moral. Tidak cukup dengan itu, maka karakter yang baik harus diajarkan melalui proses pendidikan, pemodelan dan pembiasaan yang secara terus menerus dan sistematis. Dalam olahraga proses pembentukan karakter tersebut terkait dengan istilah empat kebajikan yaitu: *compassion*, *fairness*, *sportpersonship*, dan *integrity*.

Aktivitas olahraga sungguh syarat dengan nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Bahkan, ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: *Sport builds character* (Maksum, 2005; 2002). Ungkapan *sport builds character* menekankan pentingnya olahraga sebagai media pembentukan karakter. Indikator nilai-nilai olahraga seperti pada Tabel 01 di berikut ini.

Tabel 01. Indikator Nilai-nilai Olahraga

Nilai- nilai Moral	Implementasi dalam olahraga	Implementasi dalam Kehidupan
Respek	1) Hormat pada aturan main dan tradisi 2) Hormat pada lawan dan official 3) Hormat pada kemenangan dan kekalahan	1) Hormat pada orang lain 2) Hormat pada hak milik orang lain 3) Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	1) Kesiapan diri melakukan sesuatu 2) Disiplin dalam latihan dan bertanding 3) Kooperatif dengan sesama pemain	1) Memenuhi kewajiban 2) Dapat dipercaya 3) Pengendalian diri
Peduli	1) Membantu teman agar bermain baik 2) Membantu teman yang bermasalah 3) Murah puji, kikir kritik 4) Bermain untuk tim, bukan diri sendiri	1) Menaruh empati 2) Pemaaf 3) Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	1) Patuh pada aturan main 2) Loyal pada tim 3) Mengakui kesalahan	1) Memiliki integritas 2) Terpercaya 3) Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	1) Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda 2) Memberikan kesempatan kepada pemain lain	1) Mengikuti aturan 2) Toleran pada orang lain 3) Kesiediaan berbagi 4) Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradab	1) Menjadi contoh/model 2) Mendorong perilaku baik 3) Berusaha meraih keunggulan	1) Mematuhi hukum dan aturan 2) Terdidik 3) Bermanfaat bagi orang lain

Sumber : Maksum (2005)

Lebih jauh Maksu menguraikan tentang arti dari nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang Olahraga sebagai berikut. 1) Respek merupakan bentuk sikap yang memberikan perhatian kepada orang lain dan perlakukan dengan baik. Ciri-ciri dari sikap respek adalah sebagai berikut (1) memperlakukan orang lain dengan baik, (2) berbicara dengan sopan, (3) menghormati aturan dalam setiap bidang kerja dimana saja. 2) Tanggung jawab merupakan kemampuan memberikan reaksi atau tanggapan dengan baik. Ciri-ciri nilai tanggung jawab adalah sebagai berikut (1) menjalankan tugas yang dipercayakan atau tugas yang sudah disepakati bersama dengan sungguh-sungguh, (2) mengakui kesalahan yang sudah dibuat. 3) Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Ciri-ciri nilai kepedulian (1) memperlakukan diri sendiri dan sesama dengan penuh cinta, (2) menangani sesuatu dengan penuh kehati-hatian. 4) Kejujuran merupakan suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Nilai kejujuran ditandai dengan antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri. 5) *Fair* merupakan sikap adil dalam melaksanakan sesuatu ataupun keputusan. Nilai dari Sikap fair ditandai dengan (1) menegakkan hak dirinya dan sesama, berani menerima kekalahan dan kesalahan, siap menanggung resiko, dan tidak berprasangka buruk terhadap sesama. 6) Beradab, merupakan sikap dasar yang berintikan pada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradab antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

Uraian dinyatakan dengan jelas bahwa nilai-nilai olahraga bersifat umum untuk semua pelaku olahraga yang terlibat dalam olahraga, karena nilai-nilai olahraga dapat membentuk peradaban manusia. Namun realita yang terjadi dewasa ini, bahwa banyak pelaku olahraga mengabaikan nilai-nilai olahraga dan kegiatan berolahraga. Untuk itu sebagai guru Pendidikan Jasmani kesehatan dan Olahraga sebagai pilar utama dalam pendidikan diharuskan untuk memahami nilai-nilai olahraga dan menginternalisasi nilai-nilai olahraga dalam pembelajaran olahraga melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pembahasan

Peran Pendidikan Jasmani dalam implementasi Nilai-nilai Olahraga

Menanamkan nilai-nilai banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mengacu pada tujuan untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga mencapai suatu kebermaknaan dalam belajar untuk mencapai minat dalam dunianya. Potensi siswa dikembangkan melalui 1) olah hati, 2) olah pikir, 3) olah rasa, 4) olah raga, (Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009, 2005:

15). Renstra ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga (penjasor) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya terdiri dua makna yaitu pendidikan untuk jasmani dan pendidikan untuk aktivitas jasmani (Sukintaka, 2004, Wuest and Bucher, 1995: 125). Fungsi olahraga sebagai salah satu sarana yang dipakai untuk melaksanakan proses Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Selain itu, olahraga berfungsi sebagai sarana untuk (1) penyaluran emosi, (2) penguatan identitas, (3) kontrol sosial, (4) sosialisasi, (5) agen perubahan, (6) penyaluran kata hati, dan (7) mencapai keberhasilan (Wuest and Bucher, 1995: 248-249). Dengan demikian penjasor merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memberikan efek yang menguntungkan terhadap kesehatan jasmani dan rohani pelakunya (Kirk, Macdonald, O'Sullivan, 2006: 145).

Aktivitas jasmani secara personal dapat mengontrol, meningkatkan sifat emosional yang positif, dan meminimalkan dampak yang negatif bagi pelakunya. Selanjutnya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuan siswa melalui aktivitas jasmani yang dipilihnya (Wuest and Bucher, 1995: 6-7). Sehingga melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan dan memperhalus keterampilan gerak, meningkatkan kebugaran jasmani dan memelihara kesehatan, memiliki pengetahuan tentang aktivitas fisik dan latihan, menanamkan sikap yang positif bahwa aktivitas jasmani dapat meningkatkan kinerja siswa. Untuk itu, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai bagian dari proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani harus direncanakan secara sistematis untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara neuromuskuler, organik, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional dalam sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003: 6).

Tujuan penjasor di sekolah untuk meletakkan dan mengembangkan (1) landasan karakter melalui internalisasi nilai, (2) landasan kepribadian (cinta damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama), (3) berpikir kritis, (4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, (5) keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas, (6) keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, (7) keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, (8) konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, serta (9) mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif (Depdiknas, 2003: 6-7).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan manusia terhadap organ biologik, psikomotorik, afektif, dan kognitif pelakunya. Selain itu, penjasor mampu mengembangkan pola hidup yang sehat dan aman, serta memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola aktivitas dan kesehatan individu maupun masyarakat (Whitehead, 2001: 8). Sejalan dengan itu, maka fungsi penjasor di sekolah adalah untuk meningkatkan aspek (1) organik, (2) neuromuskuler, (3) perseptual, (4) kognitif, (5) sosial, dan (6) emosional siswa (Depdiknas, 2003: 7-9). Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara umum, maka hendaknya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Dari pengalaman belajar tersebut akan membina dan membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat, yang pada akhirnya melalui penjasor diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang (1) dirinya dan orang lain untuk terus mengembangkan diri dan berhubungan dengan orang lain, (2) nilai-nilai sosial dan keterampilan agar efektif dalam partisipasi, (3) budaya dan mampu menilai, (4) peran dan terampil.

Pendidikan jasmani dapat berperan, antara lain: (1) pembentukan tubuh yaitu dengan melakukan pendidikan jasmani yang teratur, maka organ tubuh pun akan bekerja sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya, hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan baik jasmani maupun rohani; (2) pembentukan prestasi yaitu dengan ditanamkannya pembentukan prestasi diharapkan dapat mengembangkannya serta dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok dilingkungannya; (3) pembentukan sosial yaitu melalui pendidikan jasmani anak akan mendapatkan bimbingan pergaulan hidup yang sesuai dengan norma dan ketentuan dengan unsur-unsur sosial; (4) keseimbangan mental, di mana pemupukan terhadap kestabilan emosi anak akan diperoleh secara efektif melalui pengalaman langsung dalam dunia kenyataan, karena mereka terjun langsung di lapangan dalam suasana yang penuh rangsangan; (5) meningkatkan kecepatan proses berpikir di mana dalam pendidikan jasmani anak dituntut untuk memiliki daya sensitifitas yang tinggi terhadap situasi yang dihadapinya. Mereka dituntut untuk memiliki kecepatan dalam proses berpikir dan kemampuan pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat agar tidak tertinggal dengan lawannya; (6) pembentukan kepribadian anak di mana pendidikan jasmani berperan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian anak secara positif, (Aip Syarifuddin (1992: 8-14).

Strategi Integrasi Nilai Olahraga melalui Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai olahraga melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti 1) menyusun peraturan kelas olahraga (*Sport Class Rules*), yang ditaati dan dilaksanakan penuh komitmen oleh seluruh peserta didik, seperti menulis peraturan dengan kalimat yang positif “buanglah sampah pada tempatnya” 2) mengintegrasikan nilai-nilai olahraga melalui deskripsi materi pembelajaran dan kegiatan diskusi pada saat pembelajaran seperti menginvestigasi dan mengidentifikasi nilai-nilai olahraga dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dengan teknik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan olahraga bola besar secara sederhana serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri, mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan olahraga bola kecil secara sederhana serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, kerja keras dan percaya diri, mempraktikkan keterampilan teknik salah satu nomor atletik dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi serta nilai kerjasama, kejujuran, kerja keras dan percaya diri 3) menggabungkan nilai-nilai olahraga melalui kegiatan pembiasaan dalam praktek olahraga, 4) mengintegrasikan nilai-nilai olahraga melalui keteladanan, seperti satu kata dan satu tindakan dalam perbuatan, sehingga mampu diteladani oleh peserta didik.

Kesimpulan

Dewasa ini prestasi olahraga lokal maupun nasional semakin merosot. Kemerosotan prestasi olahraga seperti terjadi krisis dan degradasi nilai-nilai moral olahraga. Krisis dan kemerosotan nilai-nilai olahraga terjadi disebabkan karena integrasi nilai-nilai olahraga oleh pelaku olahraga termasuk pendidik mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan olahraga, sangat rendah. Oleh karena itu dalam menanggulangi kemerosotan ini diharapkan pelaku olahraga, lembaga pendidikan menguatkan kembali nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan jasmani olahraga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral olahraga. Implementasi penanaman nilai-nilai olahraga dapat dilakukan dengan beberapa strategi seperti 1) menyusun peraturan kelas olahraga (*Sport Class Rules*), 2) diskusi kelas penyusunan peraturan kelas, 3) integrasi nilai-nilai olahraga melalui pembiasaan, 4) integrasi nilai-nilai olahraga melalui materi pembelajaran, 5) mengintegrasikan nilai-nilai olahraga melalui keteladanan.

Daftar Pustaka

- Ary, G. (2008). Pembentukan habit menerapkan nilai-nilai religius, sosial, dan akademik. Semiloka Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY
- Aip, S. dan Muhadi. (1992). Pendidikan jasmani dan kesehatan. Jakarta: Depdikbud.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books
- Merie, H. (2002). The olympic games. Salt lake city: Departement of Communication.
- Maksum, A. (2007). Psikologi olahraga: teori dan aplikasi. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, A. (2005). Olahraga membentuk karakter: Fakta atau mitos. *Jurnal Ordik*, 3(1).
- Maksum, A. (2002). Reaktualisasi gagasan baron pierre de coubertin dalam konteks olahraga kekinian: Mengkaji ulang hasil akademi olimpiak ke-5 di Kuala Lumpur, 1-5 April 2002.
- Siedentop, D. (1994). Physical education introductory analysis. New York: Wn. C. Brown Company Publisier
- Sukintaka. (2004). Teori pendidikan jasmani: filosofi, pembelajaran dan masa depan. Bandung. Nuansa.
- Wuest, D. A., and Bucher, C.A. (1995). Foundations of physical education and sport, 12th ed. St. Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.
- Whitehead, M. (2001). *The concepts of physical liiteracy. the british journal of teaching physical education*, Spring 2001: 6-8.
- Whitehead, M. (2006). Values education for australian schooling: Well played! Commonwealth of Australia.